



Gerakan Sosial “Stop MBG” Sebagai Aksi Protes Ibu Rumah Tangga Terhadap Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG)

Alfi Dini Rahman¹, Erna Febriani²

¹Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia, alfi.dini29@student.esaunggul.ac.id

²Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia, erna.febriani@esaunggul.ac.id

Corresponding Author: alfi.dini29@student.esaunggul.ac.id¹

Abstract: *The Free Nutrition Meals policy, which drawn controversy gives rise to a distinctive phenomenon in which housewives, a non-targeted group of the policy, emerge as the driving force behind a protest movement known as “Stop MBG”. Studies on gender-based social movements which positioning housewives as protesters remains scarce. This research aims to identify the motivations underlying housewives’ involvement in the movement, to understand it as a form of protest, and to critically interpret the motives and goals behind their participation using Dorothy Smith’s feminist standpoint theory with ruling relations concept and Alfred Schutz’s phenomenological concept of because-of motive and in-order-to motive. This research applies qualitative approach using critical phenomenology, conducted through in-depth interviews with five housewives who took part in the movement in October 2025. The findings show that domestic roles, structural marginalization, and economic pressure are the underlying motives that create critical consciousness among housewives, thus encouraged them to participate in the “Stop MBG” protest, while their intended goals include policy evaluation and the cultivation of critical consciousness among fellow housewives. The novelty of this study lies in applying a feminist standpoint and phenomenological motive concepts to reveal how a non-targeted group can transform into a critical communicator within the public sphere.*

Keyword: *Social Movement, Free Nutrition Meals, Protest Action, Housewives*

Abstrak: Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menuai kontroversi memunculkan fenomena unik ketika ibu rumah tangga, yang bukan merupakan sasaran kebijakan tersebut, tampil sebagai penggerak aksi “Stop MBG”. Kajian tentang gerakan sosial yang memposisikan ibu rumah tangga sebagai pelaku demonstrasi masih jarang ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi yang mendorong tindakan ibu rumah tangga dalam mengikuti aksi “Stop MBG”, memahami gerakan tersebut sebagai gerakan protes ibu rumah tangga, serta memaknai secara kritis motif dan tujuan keterlibatan mereka dalam aksi tersebut menggunakan teori *feminist standpoint* dengan konsep *ruling relations* dari Dorothy Smith serta konsep *because-of motive* dan *in-order-to motive* yang digagas oleh Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi kritis melalui wawancara mendalam bersama lima ibu rumah tangga yang berpartisipasi dalam aksi “Stop MBG” pada Oktober 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran domestik, marginalisasi struktural, dan tekanan ekonomi adalah motif yang menciptakan kesadaran kritis pada ibu rumah tangga, sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam aksi “Stop MBG”, sementara tujuan

yang ingin dicapai adalah evaluasi kebijakan dan penanaman kesadaran kritis di kalangan ibu rumah tangga. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan perspektif *feminist standpoint* dan konsep motif fenomenologis untuk mengungkap bagaimana kelompok nonsasaran kebijakan dapat bertransformasi menjadi komunikator kritis di ruang publik.

Kata Kunci: gerakan sosial, Makan Bergizi Gratis, aksi protes, ibu rumah tangga.

PENDAHULUAN

Ketimpangan antara kebijakan dan realita sosial yang dihadapi masyarakat menjadi salah satu faktor pemicu munculnya gerakan-gerakan sosial di Indonesia. Kebijakan pemerintah yang seringkali dianggap tidak berpihak pada kepentingan publik, membuat rakyat mengungkapkan ketidakpuasannya dengan berbagai cara seperti melalui demonstrasi. Demonstrasi merupakan cara bagaimana suatu kelompok masyarakat menyuarakan aspirasi dan perspektif mereka terhadap sebuah persoalan yang kemudian dikomunikasikan dalam bentuk aksi (Abas & Alam, 2023). Demonstrasi atau unjuk rasa juga diartikan sebagai bentuk gerakan sosial yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara kondisi sosial-ekonomi masyarakat dengan kebijakan pemerintah yang dirasa kurang berpihak pada rakyat (Aditya et al., 2022). Dalam konteks komunikasi, gerakan sosial seperti demonstrasi juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi publik karena melibatkan proses penyampaian pesan secara langsung di ruang publik (Hapsari et al., 2017). Pada tanggal 15 Oktober 2025, sekitar kurang lebih 10 orang ibu-ibu melakukan aksi di depan gedung kantor Badan Gizi Nasional, Jakarta Pusat untuk menolak kelanjutan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Menurut Tarrow (1998), gerakan sosial merupakan bentuk aksi kolektif yang terbangun karena adanya satu tujuan bersama dan rasa solidaritas. Berdasarkan pemahaman ini, aksi “Stop MBG” merupakan sebuah bentuk gerakan sosial perempuan yang bertujuan untuk menolak kelanjutan dari program MBG, karena telah menimbulkan masalah serius berupa keracunan massal sepanjang Januari-September 2025 (Indonesia Corruption Watch, 2025).

Program MBG sendiri merupakan kebijakan pemerintah yang berfungsi untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi siswa, khususnya mereka yang berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah, agar memiliki kesempatan yang setara dalam pengembangan akademik dan sosial (Qomarrullah et al., 2025). Program ini dinaungi oleh Badan Gizi Nasional (BGN) yang menetapkan siswa sebagai publik utamanya, yakni penerima langsung manfaat program (R. D. Smith, 2022). Ditinjau dari tahap perkembangan publik menurut Ronald D. Smith (2022), perempuan secara umum, khususnya ibu rumah tangga bukanlah merupakan kategori publik yang disasar program ini. Meskipun demikian, saat kasus keracunan massal yang disebabkan oleh MBG ini ditetapkan sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB), kelompok ibu-ibu dari lapisan masyarakat justru mengikuti aksi “Stop MBG” untuk menuntut evaluasi hingga menolak kelanjutan dari program MBG. Transformasi dari nonpublik menjadi publik aktif dengan orientasi penolakan ini menunjukkan bentuk kesadaran sosial yang menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama karena mereka bukan pihak yang secara langsung menerima manfaat dari kebijakan tersebut.

Menurut Schutz (1967), sebuah tindakan seperti gerakan sosial merupakan tindakan bermotif yang mengacu pada kesadaran individu. Pengalaman individu pada suatu gerakan sosial memiliki realitas yang sama dengan interpretasi simbol yang sama pula (Schutz, 1967). Melalui perspektif fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini mencoba untuk memahami tindakan ibu rumah tangga dalam aksi “Stop MBG” dari dua dimensi motif, yaitu motif *because of* dan motif *in order to*.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji gerakan sosial perempuan dari berbagai sudut pandang. Bahari et al. (2022) mengungkap Women’s March Indonesia sebagai bentuk transnasional (*sisterhood*) dan adaptasi feminisme gelombang keempat, namun belum

menyentuh motif subjektif tindakan perempuan. Firdaus (2021) melalui studi fenomenologi feminis di Bali menemukan dominasi budaya patrilineal dalam ruang domestik-publik perempuan, tetapi tidak menelaah motif tindakan subjeknya. Sementara itu, Wahyuni et al. (2020) menerapkan fenomenologi Alfred Schutz untuk mengungkap motif buruh perempuan bekerja dan pola komunikasi keluarga, namun belum menjangkau tindakan komunikasi publik perempuan dalam konteks protes kebijakan. Kajian demonstrasi berbasis gender juga pernah disorot oleh Fauzi et al. (2022) yang menganalisis tindak tutur perempuan dalam demonstrasi *International Women's Day 2020* di Jakarta, menunjukkan bagaimana bahasa menjadi alat artikulasi kepentingan gender di ruang publik. Namun, penelitian tersebut belum menelusuri motif kesadaran serta tujuan dibalik keterlibatan perempuan dalam aksi demonstrasi. Keempat penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian gerakan sosial perempuan masih terpisah antara dimensi struktural-solidaritas, ruang domestik-publik, dan motif personal, sehingga belum ada yang secara khusus menelusuri kesadaran sosial dan motif beserta tujuan ibu rumah tangga mengikuti aksi demonstrasi sebagai bentuk komunikasi dan perlawanan di ruang publik.

Berbeda dari kajian ilmiah yang disebutkan di atas, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi dari fenomenologi Alfred Schutz (*because-of motive* dan *in-order-to motive*) dan perspektif *feminist standpoint* untuk mengungkap kesadaran sosial, motivasi, dan tujuan ibu rumah tangga dalam aksi “Stop MBG”.

Dari perspektif teori *feminist standpoint*, aksi ini juga dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi publik berupa tindakan kolektif dan resistensi simbolik, di mana perempuan menggeser pandangan umum tentang ibu rumah tangga sebagai pekerja domestik menjadi kelompok yang aktif menyuarakan protes terhadap struktur sosial yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat (Hisyam et al., 2025). Penelitian ini juga akan mengkaji gerakan sosial “Stop MBG” yang diinisiasikan oleh Suara Ibu Indonesia dan Aliansi Ibu Indonesia sebagai sebuah gerakan protes dari kebijakan program Makan Bergizi Gratis. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami ibu rumah tangga dalam menyampaikan pesan di ruang publik sekaligus menegosiasikan peran dan identitasnya sebagai perempuan yang memiliki kesadaran kritis dalam menyuarakan keresahannya melalui aksi demonstrasi. Dengan menerapkan konsep *because-of-motive* dan *in-order-to motive* beserta *feminist standpoint*, maka *novelty* dari penelitian ini berupa kombinasi pendekatan dan subjek yang belum pernah ditelaah secara bersamaan dalam kajian gerakan sosial perempuan sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi kritis. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menelusuri makna di balik perilaku, pengalaman, dan interaksi manusia. Sebagai salah satu metode pada jenis penelitian kualitatif, fenomenologi berkontribusi dalam mengungkap makna sebuah fenomena melalui pengalaman (Ramli, 2025). Menurut Febriani et al. (2022), kajian fenomenologi memadukan unsur psikologi dan logika yang tercermin dalam aktivitas subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar yang dilakukan individu. Sementara itu, fenomenologi kritis adalah kajian yang menggabungkan metode fenomenologi klasik dengan pandangan kritis terhadap relasi kuasa, tatanan sosial, dan pengalaman individu yang erat kaitannya dengan kondisi sosial dan budaya (Intania et al., 2025). Metode dan pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara kritis fenomena sosial berupa tindakan kolektif dari peserta gerakan “Stop MBG” dengan menelusuri pengalaman mereka sebagai perempuan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap subjek penelitian yang dalam penelitian ini adalah partisipan perempuan, khususnya ibu rumah tangga dalam gerakan sosial “Stop MBG”. Pengambilan sample wawancara untuk penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana *key informant* ditentukan melalui kriteria utama, yaitu ibu rumah tangga yang

mengikuti aksi damai “Stop MBG” pada tanggal 15 Oktober 2025 di depan Gedung kantor Badan Gizi Nasional (BGN) Jakarta. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dan studi pustaka yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu Teori *feminist standpoint* dari Dorothy Smith dengan konsep *ruling relations* dan fenomenologi Alfred Schutz, khususnya konsep *because-of motive* dan *in-order-to motive*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif dan perspektif yang dibentuk oleh partisipan dari kehidupan sosial mereka. Pada penelitian ini, model teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020), analisis data kualitatif dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pengalaman partisipan secara kontekstual dan mendalam (Pawaka & Choiriyati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perspektif Ibu Rumah Tangga Terhadap Kebijakan Makan Bergizi Gratis Melalui Sudut Pandang Feminis (*Feminist Standpoint*)

Sebelum memahami pandangan ibu rumah tangga terhadap kebijakan MBG, pemahaman bagaimana para informan memahami dirinya sebagai seorang ibu rumah tangga dipaparkan di bagian awal sub-bab ini. Relevansinya dengan penelitian ini adalah karena cara mereka memaknai perannya sebagai IRT dalam keluarga menjadi landasan dari sudut pandang yang mereka gunakan dalam menilai kebijakan publik yang bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari.

Para informan mendefinisikan peran ibu rumah tangga jauh melampaui sekadar urusan domestik. Informan AE dan BS memandang ibu rumah tangga sebagai profesi dengan tanggung jawab yang besar dan tidak dapat tergantikan. Bagi mereka, ibu rumah tangga memiliki kapasitas keilmuan yang besar, karena sepanjang perjalanan seorang perempuan menjadi ibu rumah tangga, ia terus menerus mempelajari banyak hal. Lebih lanjut, informan GT menyatakan bahwa sebagai ibu rumah tangga yang mengelola pangan, kedaulatan pangan sudah menjadi diskusi dalam keluarganya. Menurutnya, peran ibu rumah tangga juga tidak terbatas hanya pada pengasuhan anak semata, tapi seorang ibu juga memegang kendali penuh atas apa yang dikonsumsi keluarganya.

Kedekatan ibu dengan aktivitas pemenuhan kebutuhan pangan keluarga menjadikan mereka berbekal ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman sehari-hari dalam mengurus rumah tangganya, termasuk mengelola pangan, kesehatan, dan gizi anak. Menurut Nunumete (2021), salah satu peran ibu rumah tangga adalah menghabiskan waktu di rumah untuk mengasuh anak dan mengurus keluarga. Setelah diwawancarai, ibu rumah tangga yang menjadi partisipan dalam aksi “Stop MBG” menjelaskan peran domestik yang lebih luas, sehingga menegaskan bahwa ibu rumah tangga bukan sekadar kelompok sosial yang hanya diam di rumah untuk mengurus anak, melainkan individu yang aktif dengan kapasitas pengetahuan tersendiri. Dalam pemahaman *feminist standpoint* Dorothy Smith (1987), posisi sosial perempuan yang berada di pinggir struktur kekuasaan dominan justru menghasilkan pengetahuan yang lebih kritis terhadap realitas yang dialaminya. Pengetahuan ini bersumber dari pengalaman konkret mereka sehari-hari yang menempatkan posisi perempuan sebagai subjek yang paling langsung merasakan dampak dari kebijakan yang menyentuh ranah domestik.

Posisi ibu dalam keluarga juga membentuk cara mereka memahami dan menilai kebijakan MBG secara lebih mendalam. Bukan hanya sekadar dari tujuan program, tetapi juga dari proses perencanaan, pelaksanaan, serta dampaknya bagi masyarakat, baik yang menjadi penerima manfaat langsung atau tidak. Saat diwawancarai tentang pemahaman program MBG,

informan AE menyatakan bahwa pelaksanaan program ini terkesan terburu-buru. Program MBG dijalankan serentak dan masif di tahun 2025, tanpa simulasi dan tanpa transparansi soal tata kelolanya. Menurutnya, dengan adanya MBG ini, negara telah mengambil alih ranah yang selama ini dikelola ibu rumah tangga, yaitu urusan pangan dan gizi anak.

Sementara itu, informan BS yang anaknya merupakan penerima MBG, merasa bahwa MBG diberikan kepada anaknya secara tidak konsensual, karena tidak ada sosialisasi dan transparansi akan apa yang dimakan oleh anaknya. Hal ini juga menciptakan kekhawatiran sendiri bagi dirinya yang merupakan seorang ibu.

Ketika diwawancarai, informan AE juga menyoroti kemunculan tekanan bagi sektor ekonomi lokal. Menurutnya, dampak dari kehadiran MBG ini juga dapat dirasakan oleh hampir seluruh ibu rumah tangga. Pengambilan bahan baku MBG yang diekspektasikan bisa memberdayakan pelaku ekonomi lokal, justru malah diambil dari distributor tingkat atas hingga menyebabkan kenaikan harga bahan pokok di pasar-pasar tradisional.

Saat aksi demo Stop MBG digelar di depan gedung BGN, para ibu yang mengikuti aksi membawa perkakas dapur beserta makanan seraya menunjukkan bahwa makanan yang bergizi untuk anak-anaknya adalah makanan yang mereka masak sendiri dari rumah. Menurut informan SB, atribut demo berupa makanan dan alat memasak ini merupakan sebuah bentuk pendidikan gizi kepada BGN. Bahwa, alat masak tersebut merupakan simbol perampasan kesempatan ibu-ibu dalam memasak makanan bergizi untuk anak-anaknya sudah dirampas oleh negara. Penggunaan atribut simbolik dalam demonstrasi dapat diartikan sebagai bentuk resistensi yang mengungkap bagaimana visual dan atribut demonstrasi dimobilisasi sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan dalam ruang protes (Setiyawan et al., 2024).

Meskipun alat-alat dapur yang merupakan simbol pekerjaan domestik ibu rumah tangga sudah dibawa ke ruang publik, informan GT menyatakan bahwa ada keresahan tersendiri terhadap aksi yang sudah mereka lakukan, karena statusnya hanya seorang ibu rumah tangga dan status ini kerap dipandang rendah oleh pemerintah. Namun, hal tersebut tidak menghalangi informan beserta peserta lainnya untuk berhenti menyuarakan keresahan yang mereka rasakan.

Dari berbagai tanggapan yang disampaikan para informan, terlihat bahwa ada keterkaitan erat antara program MBG dengan pengalaman mereka sehari-hari. Penilaian mereka terhadap MBG berakar langsung dari pengalaman dan keseharian mereka sebagai ibu rumah tangga. Mulai dari pengelolaan pangan keluarga, kekhawatiran mereka terhadap kesehatan anak, hingga dampak ekonomi yang mereka rasakan secara nyata seperti kenaikan harga bahan pokok. Pengalaman-pengalaman inilah yang membentuk sudut pandang mereka terhadap kebijakan secara langsung bersinggungan dengan ranah yang selama ini mereka pegang. Pada akhirnya, keresahan ini mendorong mereka untuk tidak tinggal diam, turun langsung ke Gedung BGN dan menyuarakan kritik mereka bersama-sama.

Motif yang Melatarbelakangi/*Because-of-Motive* Keterlibatan Ibu Rumah Tangga dalam Gerakan “Stop MBG”

Untuk memahami latar belakang di balik keterlibatan ibu rumah tangga dalam gerakan sosial “Stop MBG”, penelitian ini menggunakan konsep *because-of motive* Alfred Schutz sebagai kerangka analisis. *Because-of motive* merujuk pada latar belakang pengalaman masa lalu yang menjadi titik awal dari sebuah tindakan. Dalam hal ini, pengalaman-pengalaman informan dianalisis hingga menemukan motivasi mereka untuk akhirnya turun ke jalan dan menyuarakan penolakan terhadap program MBG.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan tiga pola utama yang melatarbelakangi keterlibatan mereka: pengalaman sebagai pengelola pangan keluarga yang merasa perannya di ambil oleh negara, kesadaran akan marjinalisasi struktural ibu rumah tangga dalam kebijakan pemerintah, serta dampak ekonomi yang mereka rasakan langsung di ruang domestik.

Pada pola pengalaman informan sebagai pengelola pangan keluarga, tumbuh kesadaran bahwa kehadiran MBG secara langsung mengambil alih peran mereka di rumah. Informan AE mengungkapkan bahwa peran ibu dalam urusan pangan anak bukan sekedar rutinitas, tapi sebuah keahlian yang tumbuh dari pengalaman bertahun-tahun. Selain itu, informan AE juga menambahkan bahwa dari cara BGN memberikan MBG kepada anak-anak dengan logika komando dan struktur hierarkis BGN yang dikuasai militer adalah gambaran dari bagaimana pemerintah menihilkan peran ibu rumah tangga sebagai kelompok yang berpengalaman bertahun-tahun sebagai pengelola pangan keluarga. Pandangan ini membentuk pemikiran bahwa perempuan telah dipinggirkan oleh negara terutama dalam pembuatan kebijakan.

Sejalan dengan pernyataan informan AE, informan GT juga memandang bahwa selain mengambil alih peran ibu rumah tangga, MBG juga menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua di sekitarnya, karena kehilangan kepercayaan terhadap makanan yang disediakan program ini. Berdasarkan pengalaman informan GT, orang tua siswa di sekitarnya justru mewanti-wanti anaknya untuk tidak memakan MBG hingga mengajarkan anak-anaknya cara mitigasi terhadap risiko keracunan makanan.

Informan BS yang sehari-harinya aktif mengedukasi ibu-ibu di sekitarnya tentang pangan sehat, melihat MBG sebagai kebijakan yang justru melemahkan keberdayaan ibu rumah tangga dalam mengelola gizi keluarganya, karena seharusnya pemerintah lebih mempunyai kapabilitas untuk membuat program dengan strategi yang lebih matang, bukan justru memberikan MBG.

Pola lainnya yang melatarbelakangi keterlibatan ibu rumah tangga dalam aksi Stop MBG adalah kesadaran bahwa marginalisasi ibu rumah tangga dalam kebijakan publik bukanlah hal yang baru. MBG hanyalah satu dari sekian banyak bentuk pengabaian negara terhadap suara perempuan. Informan IA mengungkapkan bahwa perasaan terpinggirkan ini sudah lama ia rasakan jauh sebelum MBG ada, terutama saat harga bahan pokok naik. Ibu-ibu menjadi kelompok yang paling terdampak oleh kebijakan kenaikan harga tersebut, tapi suara ibu rumah tangga tidak pernah didengar.

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh informan BS, yang bahkan mengalami langsung bagaimana status ibu rumah tangga menjadi hambatan ketika mencoba menyuarakan penolakan melalui jalur hukum, khususnya saat ia dan teman-teman dari Suara Ibu Indonesia mengajukan gugatan ke MK. Pada saat itu, informan BS dan ibu rumah tangga yang hadir ditanyakan terkait statusnya dan instansi yang menaungi mereka. Menurut informan BS, ini merupakan sebuah gambaran dari bagaimana pemerintah memandang ibu rumah tangga.

Selain kedua pola di atas, pola lainnya yang melatarbelakangi keterlibatan para informan mengikuti aksi adalah dampak ekonomi yang mereka rasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengelola rumah tangga. Informan GT menggambarkan bagaimana ketidakstabilan yang ditimbulkan MBG bermuara pada tekanan ekonomi yang nyata di ruang domestik, terutama saat usahanya yang bahan pokok utamanya adalah susu UHT, menjadi langka dan mahal harganya akibat stoknya ditarik oleh dapur-dapur MBG.

Informan AE mengamati kondisi ibu rumah tangga lain yang merasakan dampak ekonomi tersebut. Secara luas, informan AE memandang bahwa semenjak kehadiran MBG, ekosistem ekonomi kerakyatan yang digerakkan oleh perempuan mengalami tekanan yang cukup berat. Ketika harga bahan pokok naik, banyak ibu-ibu yang menanggung beban belanja harian. Perempuan pelaku UMKM juga mengalami penurunan omset sekaligus kenaikan biaya produksi.

Berdasarkan hasil analisis wawancara bersama kelima informan dengan menerapkan konsep *because-of motive*, ditemukan bahwa keputusan informan dalam mengikuti aksi Stop MBG tidaklah dipengaruhi oleh hanya satu faktor, tapi juga dari akumulasi pengalaman yang sudah lama mereka rasakan sebagai ibu rumah tangga. Pengalaman sebagai pengelola pangan keluarga, kesadaran akan marginalisasi struktural yang sudah muncul jauh sebelum kehadiran MBG, dan dampak ekonomi yang sudah mereka rasakan dalam keseharian. Ketiga tipe

pengalaman ini tergabung dan dialami secara kolektif oleh individu yang berbeda, sehingga mendorong mereka untuk tidak tinggal diam dan memutuskan untuk memprotes program MBG. Dalam kerangka fenomenologi Schutz, pengalaman-pengalaman inilah yang menjadi fondasi kesadaran kritis informan yang membentuk suatu tindakan, yaitu turun ke jalan dan menyuarakan penolakan terhadap program MBG

Tujuan/*In-Order-To Motive* Keterlibatan Ibu Rumah Tangga dalam Gerakan “Stop MBG”

Jika *because-of motive* mengungkap latar belakang tindakan sosial individu melalui pengalaman para informan, maka *in-order-to motive* menjelaskan tujuan yang ingin mereka capai melalui keterlibatan tersebut. Dalam konsep fenomenologi Schutz, orientasi *in-order-to motive* adalah ke depan, yaitu berbentuk harapan dan perubahan yang ingin diwujudkan dari sebuah tindakan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa tujuan para informan dalam mengikuti aksi “Stop MBG” adalah untuk penghentian dan evaluasi program, penumbuhan kesadaran kritis secara kolektif, pengembalian peran ibu dalam pengelolaan pangan, dan penguatan identitas perempuan sebagai warga negara yang aktif.

Tujuan yang paling konsisten muncul di antara para informan adalah tuntutan agar program MBG dihentikan dan dievaluasi secara menyeluruh. Informan IA menyatakan harapannya terhadap aksi ini adalah agar MBG dikaji ulang secara komprehensif agar bisa lebih tepat sasaran. Lalu, sejalan dengan pernyataan informan IA, informan SB juga menegaskan bahwa penghentian program harus disertai dengan redistribusi anggaran yang lebih tepat.

Sementara itu, informan GT memperluas dengan menambahkan bahwa tuntutan yang menjadi harapan dari aksi Stop MBG bukan hanya soal satu program yang buruk, tapi cerminan dari persoalan yang lebih mendasar dalam tata kelola negara. Ia menambahkan bahwa MBG perlu dimoratorium dan pengelolaannya harus dilakukan oleh orang-orang yang kompeten di bidangnya.

Dibalik tuntutan perbaikan dalam kebijakan MBG tersebut, ada tujuan lebih dalam yang ingin diwujudkan oleh informan, yaitu menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan ibu rumah tangga. Informan AE mengungkapkan bahwa perubahan yang paling ia inginkan bukan hanya perubahan dalam kebijakan MBG, tapi juga perubahan cara pandang sesama ibu di mana setiap ibu bisa memahami bahwa mereka sedang berada dalam situasi yang dirugikan. Banyak ibu yang merasa terbantu karena adanya MBG, tapi di sisi lain, ada ibu lain seperti ibu-ibu pengusaha UMKM, anggota PKK, sedang kehilangan sumber penghidupan mereka.

Lebih lanjut, menurut informan BS, penumbuhan kesadaran di kalangan ibu rumah tangga adalah bentuk yang paling realistis dari aksi tersebut, karena akan menciptakan dorongan bagi para ibu yang sebelumnya tidak berani bersuara menjadi lebih berani dan ikut menyuarakan kebijakan yang merugikan ini.

Tujuan lainnya yang juga ingin diwujudkan dari aksi Stop MBG ini adalah keinginan para informan untuk mengembalikan peran ibu dalam pengelolaan pangan dan gizi anak. Bagi informan AE, aksi ini harus menjadi agenda yang dapat mendorong pemerintah dalam mengembalikan peran pengelolaan pangan dan gizi kepada yang benar-benar memahami lapangan. Menurutnya, apabila program ini dikelola di level lokal oleh komunitas perempuan, kepekan dan rasa tanggung jawabnya akan jauh lebih tinggi.

Pada akhirnya, tujuan yang ingin dicapai dari aksi ini melampaui isu MBG itu sendiri. Bagi para informan, penguatan identitas perempuan sebagai warga negara yang aktif dan berdaya menjadi sebuah keinginan yang juga ingin diwujudkan. Informan IA menegaskan bahwa keterlibatannya dalam aksi ini adalah bentuk dari realisasi haknya yang selama ini seolah-olah tidak pernah dimiliki oleh perempuan. Baginya, semua warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, berhak untuk mengkritik kebijakan pemerintah.

Dari tujuan-tujuan yang teridentifikasi, terlihat bahwa *in-order-to motive* para informan mengikuti aksi datang dari dua bagian yang berbeda. Yang pertama adalah tujuan atau harapan

yang bersifat konkret, yaitu menghentikan program MBG, menuntut evaluasi, dan mendorong redistribusi anggaran yang lebih tepat guna dan tepat sasaran. Bagian berikutnya adalah harapan yang bersifat transformatif berjangka panjang, yaitu menumbuhkan kesadaran kritis kolektif di kalangan ibu rumah tangga, mengembalikan peran perempuan dalam pengelolaan pangan keluarga, serta menegaskan bahwa ibu rumah tangga adalah identitas sebagai warga negara yang juga aktif secara politik. Dalam kerangka fenomenologi Schutz, tujuan-tujuan ini tidak datang dengan sendirinya, melainkan tumbuh karena adanya kesadaran dari individu yang pengalaman hidupnya sebagai ibu rumah tangga telah membentuk cara mereka membayangkan perubahan yang ingin mereka wujudkan di masa depan.

Pembahasan

Pengalaman Sehari-hari sebagai Dasar Kesadaran Kritis Ibu Rumah Tangga

Pemahaman tentang peranan ibu rumah tangga di masyarakat yang telah disebutkan di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama para informan yang merupakan ibu rumah tangga. Informan BS, SB, dan GT memaparkan rutinitasnya bahwa sebagai ibu rumah tangga, tugas mereka terdiri dari kegiatan domestik seperti mengelola pangan keluarga, sebagai pengurus kebutuhan rumah tangga, serta mengurus anak dan suami. Menurut Friedan (2010), perempuan yang terikat peran domestik membuat mereka merasakan kehampaan dan tidak berdaya karena perannya yang secara konstruk sosial, sangat terbatas. Namun, setelah hasil wawancara dianalisis menggunakan teori *feminist standpoint*, informan BS justru menyatakan bahwa peranan domestik yang ia jalani merupakan gambaran dari keberdayaan perempuan, karena dari peranan tersebut, perempuan memiliki kapasitas besar yang bersumber dari pengalamannya sebagai ibu rumah tangga. Menurut Dorothy Smith, *feminist standpoint* memungkinkan kita untuk memahami bahwa perempuan yang secara struktur sosial posisinya lebih rendah dibandingkan laki-laki, merupakan sumber ilmu pengetahuan yang kritis karena pengalaman mereka berasal dari sudut pandang kelompok yang tertindas (D. E. Smith, 1987).

Gagasan ini juga didukung oleh Guzman (2018) yang menjelaskan bahwa *standpoint theory* menjadi referensi penting dalam kajian feminis karena menawarkan cara pandang baru dalam produksi pengetahuan dan mengurangi bias yang berpusat pada sudut pandang laki-laki. Teori ini menghadirkan epistemologi sosial yang juga melihat pengetahuan dari sudut pandang komunitas atau kelompok sosial tertentu.

Meskipun program MBG secara nominal bersifat gratis bagi penerima manfaat, kehadirannya justru menimbulkan tekanan ekonomi baru bagi sebagian informan. Tekanan ini bukan dalam bentuk biaya langsung dari program itu sendiri, melainkan melalui dampaknya terhadap pengeluaran rumah tangga dan ekosistem ekonomi lokal yang selama ini dikelola perempuan. Menurut Pratiwi et al. (2023), mengelola keuangan keluarga adalah salah satu perjuangan dari menjadi seorang ibu rumah tangga. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan informan GT, yang usaha kedai kopinya menggunakan susu UHT sebagai salah satu bahan utama. Ketika MBG hadir, informan GT menjadi kesulitan untuk mendapatkan susu UHT dengan harga murah di distributor langganannya karena sebagian besar stok sudah habis dibeli oleh SPPG. Sementara itu, bagi informan AE, kehadiran MBG yang nominalnya “gratis” justru menimbulkan tekanan ekonomi bagi ibu rumah tangga. Menurut AE, rantai pasok MBG yang tidak memberdayakan ekonomi lokal menyebabkan harga bahan pokok naik, karena pasokan dikendalikan oleh distributor besar yang menggeser posisi pasar lokal.

Dari apa yang mereka ceritakan, tampak hanya seperti urusan dapur pribadi. Kenyataannya, ini merupakan cerminan dari tatanan relasi kekuasaan yang menghubungkan keputusan pemerintah dengan pengalaman ekonomi domestik sehari-hari. Melalui rutinitas mereka di dapur, dapat dilihat juga bahwa tekanan ekonomi bukanlah keluhan personal yang berdiri sendiri, melainkan titik temu antara pengalaman personal dan realitas politik negara. Kesadaran informan akan keterkaitan inilah yang juga menjadi pemicu semangat mereka untuk

menyuarakan tentang bagaimana kondisi ekonomi rumah tangga mereka juga merupakan bagian dari persoalan kebijakan yang layak diperjuangkan di ruang publik.

Berdasarkan konsep pembagian peran gender dengan pemahaman *nature*, secara alamiah, laki-laki memiliki atribut maskulin dan perempuan dipahami sebagai kelompok yang memiliki atribut feminin (Basrah et al., 2025). Pembagian ini juga diwariskan oleh norma sosial dan budaya sehingga ibu rumah tangga kerap ditempatkan pada posisi subordinat yang dianggap pasif di ranah publik (Maulida, 2021). Jika dilihat dari sisi struktur sosial, posisi perempuan di masyarakat ditempatkan sebagai kaum marginal yang tertindas dan terpinggirkan (Griffin et al., 2018). Menurut Harding (dalam Griffin et al., 2018) kedudukan sosial yang dikuasai kelompok dominan membatasi kebebasan berpikir dan bertindak kelompok masyarakat marjinal.

Marjinalisasi ini tidak hanya berhenti pada level pandangan teoretis, tetapi juga hadir dalam bentuk pengalaman langsung dari informan. Informan BS berbagi pengalamannya saat mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi bersama kelompok ibu rumah tangga lainnya terkait keserampangan program MBG dan dipandang sebagai kelompok tanpa payung instansi. Informan IA juga merasakan bahwa ibu rumah tangga seringkali tidak dilibatkan dalam pembuatan kebijakan. Padahal, ibu rumah tangga menjadi kelompok yang paling terdampak dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Pola marjinalisasi ini juga tampak dalam pengalaman informan AE yang menyatakan bahwa struktur hierarki BGN yang didominasi militer meningkatkan rasa kekhawatiran tersendiri bagi informan karena negara telah menyerahkan ranah yang selama ini dikelola ibu kepada struktur komando. Pendekatan dalam memberikan gizi ini jelas sangat berbeda. Ditambah lagi, negara hanya menjelaskan legitimasi soal pemenuhan gizi melalui gelar dan jabatan formal, sementara pengetahuan gizi ibu rumah tangga yang diperoleh dari pengalaman bertahun-tahun terus dikesampingkan karena mereka “bukan ahli gizi, jadi tidak boleh bicara soal gizi”. Pengalaman ini menjadi bukti kehadiran dari penggantian pengetahuan berbasis pengalaman perempuan dengan logika birokrasi yang dianggap lebih sah oleh negara.

Permarjinalan ibu rumah tangga oleh negara bukanlah peristiwa tunggal, tapi merupakan pengalaman berulang dalam berbagai ranah kebijakan. Mulai dari proses hukum formal, kebijakan ekonomi yang memengaruhi kehidupan rumah tangga sehari-hari, dan pengambilan kedudukan struktural BGN yang didominasi laki-laki. Repetisi dari pengalaman kolektif inilah yang menjadi pemantik dari kesadaran kritis ibu rumah tangga, bahwa rasa dipinggirkan oleh negara tidak dirasakan sebagai sebuah peristiwa kebetulan, melainkan pola berulang yang dilakukan negara terhadap kelompok marjinal, sehingga memunculkan dorongan untuk menolak posisi yang selama ini diterima begitu saja.

Jika ditelaah melalui konsep *ruling relations* Dorothy Smith, marjinalisasi semacam ini merupakan bagian dari tatanan relasi kekuasaan yang mengatur kehidupan banyak orang yang juga membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri. Menurut Smith (1996), pengalaman perempuan selama ini terpisah jauh dari tatanan budaya, politik, dan pengetahuan yang telah terbentuk, karena ketiga aspek tersebut erat dengan kekuasaan kelompok dominan. Ranah kehidupan perempuan yang selama ini dipinggirkan, termasuk pekerjaan domestik, baru diakui dalam wacana publik setelah perempuan mulai mempertanyakan tatanan tersebut dan menjadikan pengalamannya sendiri sebagai dasar penilaian.

Pada titik ini, penting untuk menegaskan bahwa upaya informan mempertahankan perannya sebagai pengelola dapur dan pangan keluarga bukanlah bentuk penerimaan terhadap marjinalisasi, tapi merupakan bentuk pengakuan atas pengetahuan yang bersumber dari peran tersebut. Mereka tidak menolak posisi domestiknya, melainkan diabaikannya pengetahuan berbasis pengalaman tersebut dalam kebijakan yang justru menyangkut ranah yang sama. Dengan kata lain, informan mempertahankan peran di dapur sebagai dasar legitimasi untuk menuntut keterlibatan mereka dalam aksi “Stop MBG”.

Menyatunya Motif Sebab dan Tujuan dalam Membentuk Makna Partisipasi

Dalam *The Phenomenology of Social World*, Schutz memaparkan bahwa motif sebab dan motif tujuan saling berkaitan satu sama lain secara struktural meskipun beroperasi dalam arah yang berbeda. Menurut Schutz (1967), *because-of motive* menjelaskan bagaimana proyeksi dari sebuah rencana itu terbentuk dan rujukannya adalah pengalaman masa lalu yang melatarbelakanginya. Sementara *in-order-to motive* menerangkan tindakan itu sendiri, dengan merujuk pada rencana yang sudah terbentuk sebagai acuannya. Dengan kata lain, pengalaman individu tidak hanya menjadi penyebab dari terbentuknya suatu tindakan, tapi justru menjadi fondasi dari rencana atau tujuan yang mengrahkan tindakan tersebut. Kedua motif tindakan ini dapat dipahami secara utuh apabila dilihat sebagai kesatuan proses, bukan dua tahap yang berdiri sendiri-sendiri.

Dari pemahaman fenomenologi Schutz ini, dapat dikatakan bahwa pengalaman masa lalu ibu rumah tangga sebagai pengelola pangan, korban marjinalisasi struktural, dan penanggung dampak ekonomi (*because-of motive*) mendorong informan untuk bertindak sekaligus membentuk harapan dan tujuan (*in-order-to motive*) mereka akan perubahan seperti apa yang layak diperjuangkan. Keterkaitan kedua motif inilah yang menjadi struktur dalam menjelaskan alasan dibalik partisipasi informan dalam mengikuti aksi “Stop MBG” memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar penolakan terhadap satu program pemerintah. Partisipasi ini menjadi titik temu antara pengalaman hidup sebagai ibu rumah tangga dan harapan akan perubahan yang lebih luas.

Gerakan Stop MBG sebagai Bentuk Kesadaran Kritis Ibu Rumah Tangga

Keterlibatan ibu rumah tangga dalam aksi “Stop MBG” merupakan sebuah hasil dari tiga proses pembentuk kesadaran, yaitu akumulasi pengalaman personal informan sebagai ibu rumah tangga yang mengelola pangan keluarga, posisi sosial mereka sebagai kelompok marjinal yang membentuk kesadaran kritis. Kedua, ibu rumah tangga yang perannya adalah mengurus urusan domestik bertransformasi menjadi publik aktif yang membentuk ruang aksi protes kolektif. Ketiga keterkaitan antara motif sebab dan motif tujuan dari keikutsertaan ibu rumah tangga dalam aksi membentuk makna partisipasi.

Menilik hasil temuan penelitian melalui *feminist standpoint* Dorothy Smith, dapat diidentifikasi bahwa posisi marjinal perempuan sebagai “nomor dua” dalam struktur sosial menghasilkan pengetahuan kritis dari para partisipan aksi “Stop MBG”. Kesadaran kritis inipun hadir karena adanya kebijakan pemerintah yang secara langsung menyentuh ranah hidup keseharian mereka. Smith (1996) dalam konsep *ruling relations* menjelaskan bahwa kebijakan dan struktur sosial menjadi salah satu aspek yang turut serta dalam membentuk tindakan dan pengalaman perempuan. Relasi kekuasaan negara yang dalam konteks penelitian ini adalah perumusan dan pelaksanaan program MBG, pada akhirnya memicu transformasi pengalaman domestik mereka menjadi kesadaran kritis yang aktif. Keresahan-keresahan yang timbul akibat kebijakan tersebut memungkinkan ibu rumah tangga yang secara sosial posisinya marjinal dan pasif berubah menjadi pengetahuan kritis dan mendorong kegiatan kolektif berupa gerakan sosial.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, keterlibatan ibu rumah tangga dalam aksi “Stop MBG” merupakan sebuah hasil dari tiga proses pembentuk kesadaran. Pertama, akumulasi pengalaman personal informan sebagai ibu rumah tangga yang mengelola pangan keluarga dan posisi sosial mereka sebagai kelompok marjinal yang membentuk kesadaran kritis. Kedua, ibu rumah tangga yang perannya adalah mengurus urusan domestik bertransformasi menjadi publik aktif yang membentuk ruang aksi protes kolektif. Ketiga keterkaitan antara motif sebab dan motif tujuan dari keikutsertaan ibu rumah tangga dalam aksi membentuk makna partisipasi.

Menilik hasil temuan penelitian melalui *feminist standpoint* Dorothy Smith, dapat diidentifikasi bahwa posisi marjinal perempuan sebagai “nomor dua” dalam struktur sosial

menghasilkan pengetahuan kritis dari para partisipan aksi “Stop MBG”. Kesadaran kritis inipun hadir karena adanya kebijakan pemerintah yang secara langsung menyentuh ranah hidup keseharian mereka. *Feminist standpoint theory* menempatkan fenomena gerakan sosial perempuan menjadi signifikan untuk dibicarakan karena perempuan, sebagai kaum yang dipinggirkan, justru menjadi produsen pengetahuan sekaligus aktor penting dalam perkembangan wacana gender (Ayunita et al., 2022). Smith (1996) dalam konsep *ruling relations* menjelaskan bahwa kebijakan dan struktur sosial menjadi salah satu aspek yang turut serta dalam membentuk tindakan dan pengalaman perempuan. Relasi kekuasaan negara yang dalam konteks penelitian ini adalah perumusan dan pelaksanaan program MBG, pada akhirnya memicu transformasi pengalaman domestik mereka menjadi kesadaran kritis yang aktif. Keresahan-keresahan yang timbul akibat kebijakan tersebut memungkinkan ibu rumah tangga yang secara sosial posisinya marjinal dan pasif berubah menjadi pengetahuan kritis dan mendorong kegiatan kolektif berupa gerakan sosial.

Meskipun demikian, pertanyaan reflektif yang perlu diajukan di sini adalah apakah kesadaran kritis ini dimiliki oleh setiap ibu rumah tangga? Kesadaran kritis yang ditemukan dalam penelitian ini tidak semata-merta mewakili seluruh ibu rumah tangga, karena pada hakikatnya, tidak semua ibu rumah tangga merasa dirugikan oleh kehadiran program MBG. Sebagai contoh, pada pernyataan informan AE yang menyatakan bahwa ada kelompok ibu rumah tangga yang merasa terbantu dengan kehadiran MBG karena uang jajan anaknya bisa dikurangi. Dari pernyataan ibu rumah tangga yang merasa terbantu dengan kehadiran MBG karena uang jajan anaknya bisa dikurangi mengindikasikan adanya perbedaan posisi kelas ekonomi dengan ibu-ibu yang terlibat dalam aksi protes. Kelompok ibu rumah tangga yang merasa diuntungkan oleh MBG karena adanya pengurangan beban uang jajan adalah representasi dari tekanan keuangan rumah tangga. Sementara itu, kelompok ibu rumah tangga yang terlibat dalam aksi protes mengemukakan bahwa MBG ini bukan hanya soal keringanan biaya sehari-hari, tapi juga soal kualitas, keamanan pangan, dan transparansi tata kelola. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa kesadaran kritis bukan sesuatu yang otomatis lahir dari posisi sebagai ibu rumah tangga, tapi dipengaruhi juga oleh kapasitas dan akses tertentu yang dimiliki ibu rumah tangga itu sendiri.

Fenomena ini kemudian membuka perspektif lebih luas yang bisa dipandang melalui keyakinan dari bell hooks (2014) dalam bukunya *Feminist Theory: From Margin to Center* yang secara langsung menyoroti “*much feminist theory emerges from privileged women who live at the center*” yang berarti wacana feminis, termasuk *feminist standpoint*, lahir dari perspektif perempuan yang secara sosial posisinya istimewa, sementara pengalaman perempuan di luar posisi tersebut jarang diperhatikan. Hooks (2014) juga tidak menafikkan bahwa “*Devaluation of family life in feminist discussion reflects the class nature of the movement*” di mana perempuan kelas menengah-atas bisa mengambil sikap tertentu dalam suatu gerakan karena mereka memiliki privilese material yang tidak dimiliki oleh perempuan dari kelas lain, seperti contohnya akses pendidikan yang lebih tinggi, sehingga memungkinkan mereka bersikap lebih kritis terhadap kebijakan.

Pandangan ini menjadi penting untuk melengkapi pembacaan melalui *feminist standpoint* Dorothy Smith. Jika teori *feminist standpoint* menempatkan posisi marjinal perempuan sebagai sumber pengetahuan kritis secara umum, bell hooks (2014) mengingatkan bahwa kemampuan untuk menyebarkan pengetahuan tersebut secara sistematis tetap ditentukan oleh posisi kelas tertentu. Hal ini dapat terlihat dari cara informan penelitian yang merespons pertanyaan wawancara dengan kefasihan bahasa dan pemilihan kata yang akademis seperti rantai pasok, tata kelola SPPG, mitigasi keracunan, negara meritokrasi, hingga kritik terhadap alokasi anggaran. Dari cara mereka mengemukakan pendapatnya, dapat teridentifikasi bahwa mereka memiliki latar belakang literasi dan pendidikan yang relatif tinggi. Pada akhirnya, pandangan ini membuktikan bahwa kesadaran kritis yang sistematis akan lebih mudah tumbuh pada kelompok yang kebutuhan ekonominya sudah terpenuhi.

Kritik bell hooks mengenai pandangan wacana feminis menjadi relevan dengan penelitian ini karena dapat digunakan untuk membaca kontras antara informan yang mengikuti aksi “Stop MBG” dengan kelompok ibu rumah tangga yang merasa diuntungkan dengan keberadaan MBG karena alasan ekonomi. Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa kapasitas seseorang untuk bersikap kritis terhadap kebijakan tidak lepas dari posisi kelas. Dengan demikian, temuan penelitian ini sebaiknya dibaca dengan catatan bahwa kesadaran kritis yang teridentifikasi merepresentasikan pengalaman ibu rumah tangga dengan kapasitas kelas tertentu, bukan representasi tunggal atas seluruh ibu rumah tangga di Indonesia yang latar belakang kelas dan pendidikannya jauh lebih beragam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ibu rumah tangga dalam aksi “Stop MBG” tidak dapat dipahami hanya sebagai reaksi spontan, melainkan sebagai tindakan bermotif yang lahir dari akumulasi pengalaman domestik dan diarahkan pada tujuan kolektif yang melampaui isu MBG itu sendiri. *Novelty* penelitian ini terletak pada penggabungan fenomenologi Alfred Schutz dengan perspektif *feminist standpoint*, termasuk kritik bell hooks atas dimensi kelas dalam wacana feminis untuk mengungkap bagaimana simbol domestik (perkakas dapur) dialihfungsikan menjadi instrumen komunikasi dan resistensi politik di ruang publik, sekaligus memperlihatkan bahwa kesadaran kritis tersebut tidak lahir secara otomatis dari posisi sebagai ibu rumah tangga, melainkan dibentuk oleh kapasitas kelas dan literasi tertentu. Pendekatan gabungan ini belum ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung membahas motif, ruang domestik-publik, atau solidaritas gerakan perempuan secara terpisah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi dari keterlibatan ibu rumah tangga dalam gerakan sosial “Stop MBG”, memahami gerakan sosial tersebut sebagai sebuah gerakan protes ibu rumah tangga melalui perspektif *feminist standpoint* dan memaknai secara kritis motif yang melatarbelakangi dan tujuan yang ingin dicapai oleh ibu rumah tangga sebagai partisipan aksi melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, partisipasi ibu rumah tangga dalam aksi “Stop MBG” dimotivasi oleh akumulasi tiga pola pengalaman yang saling beririsan, yaitu makna peran domestik sebagai sumber pengetahuan, pengalaman berulang mengenai marjinalisasi struktural, dan tekanan ekonomi rumah tangga yang dirasakan secara langsung akibat kebijakan MBG. Ketiga pola ini pada akhirnya membentuk kesadaran kritis para ibu rumah tangga yang mendorong mereka untuk terlibat dalam gerakan.

Kedua, gerakan sosial Stop MBG juga dapat dipahami secara utuh karena mengandung karakteristik perilaku kolektif mulai dari kondisi struktural hingga mobilisasi aksi yang terus meningkat. Gerakan ini juga menghadirkan bentuk perlawanan yang unik melalui simbolisasi alat dapur dan bekal bergizi, yang merepresentasikan otoritas ibu atas pemenuhan gizi anak.

Ketiga, motif yang melatarbelakangi (*because-of motive*) dan tujuan yang mendasari (*in-order-to motive*) keterlibatan informan saling terkait erat. Pengalaman ibu rumah tangga sebagai pengelola pangan, korban marjinalisasi struktural, dan penanggung dampak ekonomi membentuk harapan ibu rumah tangga terhadap perubahan yang patut diperjuangkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ibu rumah tangga dalam aksi “Stop MBG” adalah hasil dari pertemuan antara kesadaran kritis yang terbentuk dari peran domestik, marjinalisasi struktural, dan tekanan ekonomi rumah tangga yang mereka rasakan, serta keinginan untuk mewujudkan perubahan konkret berupa evaluasi program MBG dan perubahan transformatif dalam bentuk penanaman kesadaran kritis di kalangan ibu rumah tangga.

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang salah satunya adalah bahwa penelitian ini bersifat kontekstual terhadap lokus dan informan yang diteliti, yaitu aksi “Stop MBG” di gedung Badan Gizi Nasional (BGN), Jakarta Pusat, sehingga tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan atau memprediksi motif partisipan pada aksi penolakan MBG di kota lain, meskipun aksi ini merupakan bagian dari gelombang penolakan yang lebih luas secara nasional. Keterbatasan lainnya dari penelitian ini adalah penelusuran pada perubahan kesadaran kritis di luar kelompok informan, maupun pihak-pihak yang terdampak oleh eksistensi gerakan ini, sehingga kedua aspek tersebut terbuka untuk ditelusuri lebih lanjut oleh penelitian selanjutnya.

Selain itu, objek penelitian ini hanya mencakup ibu rumah tangga peserta aksi “Stop MBG” yang tergolong publik aktif dengan orientasi penolakan terhadap kebijakan MBG. Padahal, di luar kelompok informan tersebut, terdapat pula kelompok ibu rumah tangga yang justru merasa terbantu dan diuntungkan oleh kehadiran program MBG, sehingga temuan dalam penelitian ini belum dapat merepresentasikan keseluruhan perspektif ibu rumah tangga di Indonesia terhadap kebijakan MBG secara umum.

Saran

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk turut melibatkan ibu rumah tangga yang terdampak oleh salah satu gerakan penolakan MBG atau ibu rumah tangga yang merasa diuntungkan oleh program MBG sebagai kelompok pembanding. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberagaman sikap ibu rumah tangga terhadap kebijakan MBG, baik yang bersifat mendukung maupun menolak.

Kontribusi Author

Penulis pertama berkontribusi dalam pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, dan penulisan naskah. Penulis kedua bertanggung jawab dalam konseptualisasi penelitian, penyusunan kerangka teori, dan revisi ilmiah naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel yang diterbitkan.

REFERENSI

- Abas, M., & Alam, A. N. (2023). Demonstrasi Mahasiswa, Aktualisasi Diri dan Komunikasi Publik. *Jurnal Deliberatif*, 1(1), 51–69. <https://ejournal.gardapoli.or.id/index.php/deliberatif/article/view/2>
- Aditya, M. Z., Sumarwoto, & Sulistyowati, H. (2022). Tindakan Represif Dari Kepolisian Dalam Menghadapi Unjuk Rasa Masyarakat Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Madani Hukum - Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 8(4), 690–704. <https://ejournal.bsppublisher.com/index.php/jmh/article/view/32>
- Ayunita, Y., Rosyidin, M., & Hanura, M. (2022). Perspektif Feminisme Standpoint padad Perjuangan Perempuan Palestina Terhadap Sikap Diskriminatif Tentara Israel Dalam Konflik Israel-Palestina. *Journal of International Relations*, 8(4), 690–704.
- Bahari, R. A. M., Aditiany, S., & Rifawan, A. (2022). Gerakan Women’s March Indonesia dengan Amerika Serikat sebagai Aksi Solidaritas Sesama Perempuan Tahun 2017. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(2), 321–337. <https://doi.org/10.20473/jhi.v15i2.35092>
- Basrah, T., Hasan, H., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., & Febriani, N. A. (2025). Household Leadership from Nature to Nurture: Dismantling Qiwanah in Q.S. An-Nisa’: 34. *Tafasir*, 3(2), 41–57.
- Fauzi, A., Andayani, A., & Rohmadi, M. (2022). The Use of Speech Act Functions for Women in the 2020 International Women’s Day Demonstration in Jakarta: Feminist Study. *Society*, 10(2), 690–704. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.325>

- Febriani, E., Pentury, E., & Andrariladchi, H. (2022). The Use Of Dating Application and The Relationship Development (Phenomenological Approach On Tinder). *Communicare : Journal of Communication Studies*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.37535/101009120221>
- Firdaus, M. (2021). Fenomena Ruang Domestik dan Publik Perempuan Bali: Studi Fenomenologi Feminisme di Bali. *The Commmercium*, 4(2), 161–171. <https://doi.org/10.26740/tc.v4i2.41895>
- Friedan, B. (2010). *The Feminine Mystique*. W. W. Norton. <https://books.google.co.id/books?id=Xg6NEVBTM6IC>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2018). *A First Look At Communication Theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Guzman, D. (2018). The Strategic Naturalism of Sandra Harding ' s Feminist Standpoint Epistemology : A Path Toward Epistemic Progress. *Graduate Theses and Dissertations, University of South Florida Scholar Commons*, March.
- Hapsari, D., Sarwono, B., & Eriyanto, E. (2017). Jaringan Komunikasi Dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan: Studi Pengaruh Sentralitas Jaringan terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen Pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah. *JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v6i2.8712>
- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Aisyah, A., Tanur, D., Lestari, D., Razita, M. N., & Aufa, N. D. N. (2025). Peran Perempuan dalam Rumah Tangga dan Komunitas: Studi Kasus Ibu-Ibu PKK Kel. Jatinegara Kec. Cakung Jakarta Timur. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 2(2), 279–292. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5576>
- Hooks, B. (2014). From Margin To Center Bell Hooks. In *South End Press*.
- Indonesia Corruption Watch. (2025). *Siaran Pers Koalisi Warga Tolak MBG | ICW*. <https://antikorupsi.org/id/siaran-pers-koalisi-warga-tolak-mbg>
- Intania, A. N., Pascagerhana, A. T. A., Nurapriani, D., Malik, E., & Rumbiak, N. H. (2025). Analisis bibliometrik atas penggunaan pendekatan fenomenologi kritis dalam kajian ilmu komunikasi. *Comdent: Communication Student Journal*, 3(1), 208–227. <https://doi.org/10.24198/comdent.v3i1.62730>
- Maulida, H. (2021). Women in the Sociology of Gender: The Construction of Social Roles, Public Space, and Feminist Theory. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. http://opac.library.um.ac.id/oaipmh/./index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&mod=b&cat=3&id=73196
- Nunumete, H. J. (2021). Pelabelan Peran Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga. *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 2(2), 86–92. <https://doi.org/10.37196/nojisok.v2i2.261>
- Pawaka, D., & Choiriyati, W. (2020). Analisis Resepsi Followers Milenial @indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 70–86. <https://ejournal.amikompuwoko.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/1048>
- Qomarrullah, R., Suratni, S., S, L. W., & Sawir, M. (2025). Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2), 130–137. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i2.660>
- Ramli, M. R. (2025). *Skripsi Bukan Mata Kuliah Tugas Akhir: Trik Praktis Menaklukan Ilmu Komunikasi*. Damara Press.
- Setiyawan, R., Maulida, M., & Lestari, S. (2024). Between Sexism and Expressions of Resistance over the Body: A Study of Poster Texts in Demonstrations in 2022. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.3586>
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press. <https://books.google.co.id/books?id=TobLgxW6ZXkC>

- Smith, D. E. (1987). *The Everyday World As Problematic: A Feminist Sociology*. UPNE. <https://books.google.co.id/books?id=CXZlZAY7IWIC>
- Smith, D. E. (1996). The Relations of Ruling: A Feminist Inquiry *. *Studies in Cultures, Organizations and Societies*, 2(2), 171–190. <https://doi.org/10.1080/10245289608523475>
- Smith, R. D. (2022). *Strategic Planning for Public Relations* (5th ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* (2nd ed.). Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>
- Tarrow, S. (1998). *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics* - Sidney Tarrow - Google Buku. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=1-VHOc4XpDAC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Wahyuni, I. N. (2020). Komunikasi Keluarga Buruh Perempuan. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 10(2). <https://doi.org/10.31506/jrk.v10i2.6827>